

ANALISIS KESALAHAN MENULIS KATA BAKU PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 4 SD

Ana Afifatur Rakhmah¹, Heru Purnomo²

^{1,2}Progam Studi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta

anaarkhmah@gmail.com

Abstract

This descriptive qualitative research aims to analyze students' errors in using standard and non-standard words in written texts. The study involved fourth-grade elementary students as subjects, whose writing results were analyzed using content analysis techniques. The findings showed that students frequently used non-standard words due to a lack of vocabulary mastery, exposure to informal language in daily life, and insufficient correction during the learning process. Common errors included the use of colloquial expressions, incorrect affixes, and informal spelling. The results highlight the need for improved learning strategies that emphasize vocabulary enrichment and structured practice in using standard language in written form.

Keywords: *Standard words, Non-standard words, Writing errors, Elementary students*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan kata baku dan tidak baku dalam tulisan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sekolah dasar yang hasil tulisannya dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering menggunakan kata tidak baku karena kurangnya penguasaan kosakata, pengaruh bahasa informal sehari-hari, serta minimnya koreksi dalam proses pembelajaran. Kesalahan umum meliputi penggunaan ungkapan sehari-hari, imbuhan yang salah, dan ejaan yang tidak sesuai. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang menekankan pada pengayaan kosakata dan latihan terstruktur dalam penggunaan bahasa baku secara tertulis.

Kata Kunci: Kata baku, Kata tidak baku, Kesalahan menulis, Siswa sekolah dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan individu karena pada tahap ini fondasi dalam berpikir dan literasi berbahasa mulai dibentuk secara sistematis melalui pembelajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan aspek spiritual, intelektual, akhlak, dan keterampilan mereka (Rahman et al., 2022). Pendidikan yang dipersonalisasi dapat secara efektif mendorong siswa untuk berkembang sepenuhnya melalui keunggulan yang mereka miliki, dengan tujuan menggali dan mengembangkan potensi setiap siswa (Zhang & Li, 2019). Sehingga setiap komponen dalam sistem pendidikan harus saling mendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai bagian yang saling mempengaruhi, dan jika salah satu bagian lemah atau tidak diperhatikan, maka akan berdampak pada

keseluruhan sistem Pendidikan (Koerniantono, 2019). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran di tingkat dasar berperan penting dalam menanamkan kemampuan berbahasa yang baik seperti membaca, menulis, dan berbicara, karena keterampilan ini menjadi kunci dalam menyampaikan pikiran serta memahami berbagai materi pelajaran di sekolah.

Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan penguatan kemampuan berbahasa melalui pembelajaran berbasis teks yang mendekatkan siswa pada pengalaman nyata. Proses ini tidak hanya berfokus pada kemampuannya tetapi juga pada pemahaman konteks dalam penggunaan bahasa. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Putra, 2023). Penggunaan kata baku menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa resmi dalam berbagai situasi. Kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang telah ditetapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pemahaman terhadap kata baku juga berkontribusi dalam meningkatkan kepekaan siswa terhadap struktur bahasa yang benar. Selain itu, mempelajari kosakata bahasa Indonesia secara khusus membantu anak mengembangkan karakternya dengan membentuk kecerdasannya sejak dini (Widagdi, 2022). Pembelajaran bahasa yang baik tidak hanya meningkatkan keterampilan dalam berbahasa, tetapi juga berperan dalam keterampilan membaca dan menulis dalam diri siswa.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang perlu diperhatikan. Kegiatan membaca dan menulis merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis (N. Zulni et al., 2022). Dalam proses belajar Bahasa Indonesia sering kali disajikan melalui cerita atau teks. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk menulis dengan memperhatikan struktur kalimat yang tepat dan pemilihan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan kata baku memiliki peran penting, tetapi sering kali tidak tercermin secara tepat dalam praktik siswa. Kurangnya latihan membuat siswa belum terbiasa menerapkan kata baku secara konsisten dalam tulisan maupun lisan. Guru memiliki peran besar dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang perbedaan kata baku dan tidak baku serta cara penerapannya dalam penulisan akademik sesuai dengan kaidah bahasa (Iriani R. Dewi et al., 2023). Upaya sistematis dalam melatih siswa menulis dengan kata baku dapat meningkatkan kualitas hasil tulisannya. Maka dari itu guru perlu memberikan penjelasan yang jelas, contoh penggunaan dalam konteks nyata, serta bimbingan langsung dalam proses menulis.

Dalam proses penilaian terhadap tulisan siswa, guru seringkali tidak mengidentifikasi secara rinci kesalahan kebahasaan seperti penggunaan kata tidak baku. Kurangnya penekanan pada perbedaan antara kata baku dan tidak baku dalam pembelajaran dapat menciptakan kebiasaan berbahasa yang tidak tepat di kalangan siswa. Penggunaan kata tidak baku dalam tulisan menunjukkan adanya miskonsepsi dalam memahami bentuk

kata yang benar menurut aturan bahasa Indonesia yang berlaku. Guru hendaknya juga memberikan contoh konkret dengan keteladanan dalam berbahasa, agar siswa dapat menirukan dan melafalkan kata atau kalimat dengan tepat sesuai kaidah yang berlaku (Riyanti, n.d.). Untuk dapat melaksanakan upaya pembinaan lafal baku itu guru hendaklah mempersiapkan diri sebaik mungkin (Kemas Mas'ud Ali, 2013). Persiapan mencakup pemahaman mendalam tentang norma kebahasaan serta strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi perbaikan berbahasa siswa secara bertahap dan konsisten. Guru harus mempertimbangkan seberapa banyak koreksi yang harus dilakukan, pada tahap mana kesalahan harus dikoreksi, dan bagaimana cara mengoreksi siswa tanpa mengurangi motivasi mereka (Amara, 2018). Keterampilan guru dalam memberi umpan balik yang membangun menjadi penentu keberhasilan pembinaan bahasa. Ketidakteraturan dalam memberi umpan balik atas kesalahan berbahasa juga menyebabkan siswa terus-menerus mengulang bentuk kata yang salah tanpa memahami letak kekeliruannya.

Sebagian siswa masih sering melakukan kesalahan dalam menulis kata baku karena belum sepenuhnya memahami perbedaan antara bentuk kata baku dan tidak baku dalam konteks penulisan atau pengucapan. Kesalahan tersebut muncul dalam berbagai bentuk seperti salah tulis, salah ucap, atau pemilihan kata yang tidak sesuai aturan sehingga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kebahasaan masih rendah. Siswa mengabaikan kaidah yang seharusnya digunakan dalam berbahasa Indonesia, misalnya seperti penggunaan kata yang tidak baku, pengucapan yang keliru dan sebagainya (Zulkifli, 2013). Lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi keputusan siswa dalam memilih bentuk kata dalam tulisan, sering kali melenceng dari norma kebahasaan. Ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan bahasa menjadi indikator lemahnya pembiasaan berbahasa yang baik di lingkungan sekolah. Kondisi ini membuat keterampilan berbahasa yang seharusnya dibentuk melalui pendidikan menjadi tidak maksimal, sehingga dibutuhkan penelitian untuk mengidentifikasi jenis kesalahan serta penyebab yang melatarbelakangi penggunaan kata tidak baku dalam tulisan siswa (Permatasari, et al, 2024)

Kebiasaan berbahasa siswa yang terbentuk dari lingkungan sosial seperti percakapan sehari-hari atau media sosial juga sangat memengaruhi cara siswa menulis. Bahasa yang sering digunakan sehari-hari menjadi pola yang terbawa saat menulis tugas sekolah. Kebiasaan berbahasa di media sosial turut memperkuat dominasi ragam bahasa tidak baku yang akhirnya dibawa ke konteks akademik (Oktavia, 2018). Siswa sering menulis seperti mereka berbicara tanpa menyadari bahwa cara tersebut tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Guru belum secara sistematis membimbing siswa untuk merevisi dan mengenali kesalahan dalam tulisan yang berkaitan dengan bentuk kata yang digunakan. Siswa sudah terbiasa menggunakan kata tidak baku dan membawa kebiasaan tersebut ke dalam tulisan akademik tanpa disadari. Pembelajaran dapat difokuskan pada pemberian contoh yang relevan dan latihan yang dilakukan secara rutin untuk membantu siswa terbiasa menulis

dengan menggunakan kata yang sesuai dengan aturan. Kebiasaan menggunakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbicara dalam bahasa daerah yang lebih sering digunakan oleh siswa di luar kelas.

Pengaruh bahasa daerah mendorong siswa menggunakan kata tidak baku. Pengaruh bahasa daerah dan minimnya kebiasaan membaca memperbesar potensi siswa menggunakan bentuk kata tidak sesuai kaidah baku (Dewi et al., 2023). Pengaruh lingkungan pembelajaran bahasa informal (orang tua dan lingkungan rumah) terhadap strategi pembelajaran kosakata sangat signifikan (Baniabdelrahman et al., 2011). Guru dapat memahami kesalahan siswa melalui analisis tulisan. Salah satu cara untuk memahami kesalahan siswa adalah dengan menganalisis tulisan mereka. Analisis memberi gambaran tentang jenis serta jumlah kesalahan. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh informasi rinci mengenai jenis dan frekuensi kesalahan yang terjadi. Melalui analisis kesalahan, guru dapat memperoleh wawasan tentang pola berpikir bahasa siswa dan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang memerlukan penanganan lebih lanjut dalam pembelajaran. Langkah analisis kesalahan juga menjadi dasar untuk penyusunan intervensi pembelajaran yang lebih relevan. Bimbingan langsung dari guru akan memperkuat kesadaran siswa mengenai penggunaan kata yang benar. Guru perlu membimbing siswa dalam mengenali dan memperbaiki kesalahan kata sebagai strategi pembelajaran efektif (Setianingsih et al., 2023). Menganalisis kesalahan ini juga berfungsi untuk menyusun alat ukur yang didasarkan pada tulisan nyata siswa.

Analisis kesalahan memberi gambaran jelas tentang area yang perlu diperbaiki oleh siswa. Proses ini membantu memetakan kesulitan bahasa yang umum dialami siswa. Analisis kesalahan berbahasa dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan dan mengurangi frekuensi kesalahan dalam tulisan siswa (Liani et al., 2022). Latihan dibuat berdasarkan jenis kesalahan agar siswa dapat memperbaiki penggunaan bahasa secara langsung. Latihan berbasis kesalahan memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Latihan berbasis kesalahan memungkinkan siswa belajar dari kekeliruan yang mereka buat sendiri. Guru menyusun materi pembelajaran yang mengarah pada pemahaman praktis tentang kata baku. Guru dapat menyusun modul pembelajaran yang menekankan pembedaan antara kata baku dan tidak baku. Proses pembelajaran dikembangkan agar siswa tidak hanya tahu, tetapi juga mampu menerapkan bentuk bahasa yang sesuai. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan yang tepat, siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang lebih baik dan memahami standar kata baku dan nonbaku dengan lebih baik (Bawamenewi et al., 2025). Teori S. Pit Corder dapat digunakan sebagai dasar dalam menganalisis kesalahan yang dilakukan siswa. Ia menyatakan bahwa analisis kesalahan (*error analysis*) bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan kesalahan pembelajar bahasa. Teori ini membantu guru memahami sumber kesalahan, termasuk dalam penggunaan kata tidak baku, sehingga dapat menyusun intervensi pembelajaran yang lebih

tepat sasaran. Strategi pembelajaran berbasis analisis kesalahan ini menjadi pendekatan yang efektif dalam penguatan keterampilan berbahasa. Pemanfaatan media digital dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berbahasa secara efektif. Teknologi berkontribusi terhadap pembelajaran mandiri dan kelas yang berpusat pada siswa (Sert & Boynuegri, 2017).

Media digital dan teknologi pembelajaran digunakan sebagai alat bantu mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui media visual, siswa belajar membedakan bentuk kata dalam situasi formal dan informal secara kontekstual, memperkuat kesadaran penggunaan bahasa baku (Ramadhan et al., 2024). Penggunaan media digital memberikan pengalaman belajar yang menarik dan sesuai dengan kebiasaan siswa saat ini. Digitalisasi memperluas materi pembelajaran dan membantu dalam penilaian tujuan pembelajaran. Selain itu, prosedur yang terdigitalisasi mempercepat penyampaian layanan (Pan et al., 2024). Siswa dapat dikenalkan dengan bentuk pembelajaran digital yang menyediakan umpan balik langsung berdasarkan jawaban yang mereka pilih dalam latihan. Pengembangan game edukasi menunjukkan potensi besar dalam membantu siswa mengenali dan menggunakan kata baku secara tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Apriliawan et al., 2022). Game edukasi dirancang dengan tantangan yang mendorong siswa berpikir kritis terhadap bentuk bahasa yang digunakan. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan analisis teks yang mencakup identifikasi dan koreksi bentuk kata untuk membangun keterampilan bahasa secara partisipatif. Melalui integrasi teknologi dan pendekatan kolaboratif, pembelajaran bahasa menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas IV SD Lemahrubuh masih melakukan kesalahan penggunaan kata tidak baku dalam tulisan mereka, dengan jenis kesalahan yang paling dominan adalah kesalahan pengucapan dan penulisan kata sehari-hari yang belum sesuai KBBI. Kesalahan ini terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap aturan kata baku serta pengaruh bahasa daerah dan kebiasaan berbahasa informal di rumah dan lingkungan sosial. Maka penting dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan penggunaan kata baku dan tidak baku dalam tulisan siswa kelas IV SD Lemahrubuh, guna memperoleh data yang valid sebagai dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran dan alat evaluasi yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam bentuk-bentuk kesalahan penggunaan kata baku dan tidak baku yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas IV sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas penggunaan bahasa secara alamiah dalam konteks pembelajaran, serta memungkinkan peneliti untuk memahami latar

belakang, faktor penyebab, dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan kebahasaan tersebut. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu studi yang berfokus pada satu kelompok tertentu dalam situasi nyata, dalam hal ini adalah siswa kelas IV di salah satu SD. Subjek penelitian terdiri atas siswa-siswa kelas IV yang terlibat dalam kegiatan menulis selama pembelajaran Bahasa Indonesia. Objek penelitian berupa hasil tulisan siswa, baik yang dihasilkan melalui tugas individu maupun kegiatan kelompok, yang secara langsung mencerminkan pemahaman mereka terhadap penggunaan kata baku dan tidak baku.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran di kelas, khususnya saat siswa diberi tugas menulis. Aktivitas siswa selama kegiatan menulis, cara mereka berdiskusi, bertanya kepada guru, hingga bagaimana mereka menanggapi koreksi menjadi fokus utama pengamatan. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang kebiasaan berbahasa yang muncul secara spontan di kelas. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengarsipkan hasil tulisan siswa yang diperoleh dari tugas-tugas harian. Tulisan-tulisan ini dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan penggunaan kata baku dan tidak baku, serta frekuensinya. Dokumen tertulis menjadi sumber data utama yang menggambarkan kompetensi kebahasaan siswa dalam praktik nyata. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV dan beberapa siswa terpilih. Wawancara dengan guru bertujuan untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran bahasa yang diterapkan, kendala yang dihadapi dalam membina penggunaan kata baku, serta pandangan guru terhadap tingkat kemampuan kebahasaan siswa. Sementara itu, wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami sejauh mana mereka mengenal dan memahami konsep kata baku, serta kebiasaan berbahasa yang mereka praktikkan, baik di rumah maupun di sekolah.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas: (1) panduan observasi, yang berisi aspek-aspek yang diamati selama kegiatan menulis dan pembelajaran berlangsung; (2) pedoman wawancara, yang memuat pertanyaan terbuka yang disesuaikan dengan karakteristik informan (guru dan siswa); serta (3) lembar analisis kesalahan, yang dirancang berdasarkan pedoman kebahasaan resmi dari Kurikulum Merdeka dan acuan kata baku dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi jenis kesalahan penggunaan kata baku dan tidak baku yang muncul dalam tulisan siswa; (2) menghitung kemunculan tiap jenis kesalahan untuk melihat pola yang dominan; dan (3) menginterpretasikan temuan berdasarkan hasil triangulasi antara data dokumentasi tulisan, observasi di kelas, dan wawancara. Analisis dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual untuk menggambarkan situasi kebahasaan siswa secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan dalam penggunaan kata baku, khususnya pada siswa kelas IV SD Lemahrubuh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil observasi di kelas, ditemukan bahwa siswa menunjukkan sikap yang aktif dan antusias saat mengerjakan tugas menulis yang melibatkan penggunaan kata baku. Sebagian besar siswa mampu memahami instruksi yang diberikan dengan baik dan berusaha menyelesaikan tugas sesuai arahan. Dalam dokumentasi hasil tulisan siswa juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu membuat kalimat dengan struktur dasar yang cukup baik dan runtut sehingga tulisan mereka mudah dipahami. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat kalimat lengkap yang sesuai dengan aturan bahasa baku. Kesulitan ini terlihat dari kalimat yang belum lengkap atau tidak tepat susunannya menurut kaidah bahasa Indonesia. Pemahaman siswa terhadap kata baku sudah mulai terbentuk, tetapi penerapan kata-kata tersebut dalam kalimat masih belum sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu dibimbing agar dapat menggunakan kata baku secara tepat dalam konteks kalimat yang lebih kompleks.

Pembelajaran dilakukan secara berkelompok, di mana siswa saling bekerja sama. Dalam kelompok, siswa aktif bertanya jika ada yang kurang jelas, saling mencocokkan pilihan kata, dan membandingkan hasil tulisan mereka. Interaksi seperti ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, sehingga siswa dapat saling belajar dan memperkuat pemahaman mereka bersama. Meski begitu, kemampuan menggunakan bahasa baku antar siswa masih berbeda-beda. Ada yang sudah cukup mahir, tetapi ada juga yang masih perlu banyak latihan dan bimbingan dari guru. Perbedaan ini menjadi tantangan dalam pembelajaran untuk memastikan semua siswa dapat mencapai kemampuan yang diharapkan. Aktivitas kolaboratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi kekurangan masing-masing secara langsung melalui diskusi dan koreksi bersama, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif meskipun tingkat penguasaan beragam.

Wawancara dengan wali kelas IV, Ibu NH, memperkuat hasil tersebut yang dimana pembelajaran mengenai kata baku belum menjadi fokus utama. Beliau menyampaikan bahwa kemampuan literasi dasar sebagian siswa masih terbatas, sehingga prioritas pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan membaca. Kendala infrastruktur, seperti ketidakstabilan pasokan listrik, turut menjadi hambatan dalam pemanfaatan media digital pembelajaran. Sebagai solusi, beliau menyampaikan daftar kata baku melalui media komunikasi orang tua serta mengarahkan siswa untuk melakukan pencarian kata ataupun mengarahkan mereka mencari dalam kamus secara mandiri di perpustakaan. Kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual, seperti permainan lingkaran kata, diterapkan untuk meningkatkan sensitivitas linguistik siswa melalui pengenalan visual dan aktivitas reflektif.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori analisis kesalahan (*error analysis*) yang dikemukakan oleh S. Pit Corder. Teori tersebut menyatakan bahwa kesalahan yang

dilakukan siswa merupakan indikasi dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung, bukan semata-mata kegagalan belajar. Dalam konteks ini, kesalahan dalam penggunaan kata baku dapat dikategorikan dan dijelaskan berdasarkan pengaruh lingkungan, kebiasaan bahasa lisan, serta keterbatasan akses terhadap model bahasa baku. Contoh yang paling sering ditemukan adalah penggunaan bentuk tidak baku seperti “propinsi” yang telah melekat dalam komunikasi sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan kesalahan sebagai data, guru dapat merancang konsep pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan aktual siswa. Dukungan dari lingkungan rumah juga memainkan peran penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan belajar dari orang tua cenderung memiliki tingkat pemahaman kebahasaan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran penulisan kata baku belum dilaksanakan secara eksplisit dan sistematis. Siswa belum mampu membedakan secara konsisten antara bahasa lisan dan tulisan, serta belum terbiasa menerapkan bentuk bahasa baku dalam konteks akademik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang menekankan pendekatan reflektif melalui latihan berbasis kesalahan, memperkuat konteks pembelajaran, serta memberikan bimbingan individual sesuai kebutuhan siswa. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan sarana belajar seperti kamus, media visual, dan perangkat digital menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kebahasaan. Penerapan teori error analysis secara berkelanjutan memungkinkan guru dapat memetakan pola kesalahan dan menyusun strategi korektif yang sesuai. Dengan pendekatan yang tepat serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga, siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis sesuai kaidah bahasa Indonesia baku secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran utama untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Kesalahan penggunaan kata baku masih ditemukan pada siswa kelas IV SD Lemahrubuh, terutama dalam penulisan dan pengucapan kata sehari-hari yang belum sesuai KBBI. Kesalahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman aturan kata baku, kebiasaan berbahasa informal, serta pengaruh bahasa daerah dan lingkungan sosial. Pembelajaran belum dilaksanakan secara sistematis dan eksplisit terkait kata baku. Peran guru, lingkungan sekolah, dan keluarga sangat menentukan perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Media digital dan metode pembelajaran yang kolaboratif juga dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA (11 pt)

- Amara, N. (2018). Correcting students' errors: Theory and practice. *Current Educational Research*, 1(5), 45–57.
- Apriliawan, I. G. A., Kristiantari, M. G. R., & Arnawa, N. (2022). Pengembangan game edukasi cari kata baku berbasis Android untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 262–273. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v9i2.672>
- Baniabdelrahman, A., Hellman, A., Chang, A. C.-S., Jasti, A. S., Cao, F., Zalipour, A., Swami, J., Ching, G., Garcia, J., Universidad De Alcala, L., Ju, S., Huang, C., Cojocariu, M., Goldis, V., Western, ", Mishra, R., Moosavinia, S. R., Baleghizadeh, S., Ting, S.-H., & Piriyaasilpa, Y. (2011). Editorial board. *English Language and Literature Studies*, 1(1). <http://www.ccsenet.org/ells>
- Bawamenewi, A., Angelus, D., & Laia, E. (2025). Analisis kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa baku dan tidak baku sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan (EYD). *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 29–35.
- Dewi, A. C., Ramadhan, B., Fadhil, A. A., Fadhil, F., Idris, A. M., Hidayat, M. R., & Yusrin, M.A. D. (2023). Pendidikan moral dan etika mengukir karakter unggul dalam pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76. <https://doi.org/10.31539/ijoce.v3i2.8195>
- Kemas Mas'ud Ali. (2013). Lafal bahasa Indonesia baku sebagai bahasa resmi negara Indonesia. *Jurnal Linguistik*, 12(2), 266–277.
- Koerniantono, M. E. K. (2019). Pendidikan sebagai suatu sistem. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69>
- Liani, E., Tahir, M., & Saputra, H. H. (2022). Analisis kesalahan berbahasa dalam tulis teks narasi kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1885–1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.868>
- Zulni, N., Sartika, R., & Septia, E. (2022). Hubungan minat baca dengan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 54–63. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.998
- Oktavia, W. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada bidang morfologi terhadap jual beli online di Instagram (The analysis of language error in the field of morphology of online buying and selling in Instagram). *Jalabahasa*, 14(1), 76–86. <https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v14i1.136>
- Pan, L., Haq, S. ul, Shi, X., & Nadeem, M. (2024). The impact of digital competence and personal innovativeness on the learning behavior of students: Exploring the moderating role of digitalization in higher education quality. *SAGE Open*, 14(3), 1–19. <https://doi.org/10.1177/21582440241265919>
- Permatasari, I. S. F. S., Putri, J. A., & F. Y. R. (2024). Penggunaan dan preferensi bahasa baku dan tidak baku di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1(9), 1–8. [PDF file]. Unpublished manuscript. <file:///C:/Users/HP/Downloads/Indah%20Shafira%20Permatasari.pdf>
- Putra, A. D. (2023). Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 1–7.

<https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.644>

- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhan, I. D., Mariati, P., Susanto, R. U., & Ghufron, S. (2024). Penggunaan media short movie dalam pembelajaran kata baku Bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Tri Guna Bhakti Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5.
- Riyanti, E. (n.d.). Penggunaan kata baku pada karya tulis ilmiah siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 1. Unpublished manuscript.
- Sert, N., & Boynueğri, E. (2017). Digital technology use by the students and English teachers and self-directed language learning. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 9(1), 24–34. <https://doi.org/10.18844/wjet.v9i1.993>
- Setianingsih, A. A., Khamdun, & Fardani, M. A. (2023). Analisis kesalahan kata baku dan tidak baku teks deskriptif siswa kelas IV. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 435–443.
- Widagdi, A., & Rahayu, O. C. (2022). Joyful learning journal. *Journal of Joyful Learning*, 11(4), 195–200.
- Zhang, Y., & Li, Y. (2019). The implementation strategies of individualized education in the field of basic education. *Open Journal of Social Sciences*, 7(6), 223–232. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.76018>
- Zulkifli, O. (2013). Belajar bahasa secara holistik: Apakah pandangan murid? *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(2), 102–117. <https://doi.org/10.17509/bs>